

ANALISIS PERKEMBANGAN ANAK TUNAGRAHITA BERDASARKAN HASIL OBSERVASI DI SEKOLAH LUAR BIASA

Rizky Octavia¹, Anggun Permatasari², Azih Hiper Mata³, Sinta⁴

rizkyoctavia57@gmail.com¹, permatasarianggun167@gmail.com², azihhipermata2@gmail.com³,
bmsinta8@gmail.com⁴

Universitas Rokania

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kondisi perkembangan seorang anak tunagrahita berdasarkan hasil observasi langsung di Sekolah Luar Biasa (SLB). Subjek penelitian adalah Muhammad Fauzan, siswa laki-laki berusia 9 tahun yang memiliki kebutuhan khusus tunagrahita. Observasi dilakukan pada tanggal 14 Mei 2025 dengan menggunakan instrumen terstruktur untuk mengamati empat aspek perkembangan, yaitu kognitif, sosial, emosional, dan fisik. Hasil observasi menunjukkan bahwa anak memiliki kemampuan kognitif dasar seperti menghitung dan mengenali anggota tubuh, meskipun masih kesulitan dalam menyelesaikan masalah secara mandiri. Pada aspek sosial dan emosional, siswa membutuhkan pendampingan dalam berinteraksi dan mengelola emosi. Sementara itu, aspek fisik menunjukkan perkembangan yang cukup baik, terutama pada kemampuan motorik halus dan kasar serta koordinasi tubuh. Temuan ini menegaskan pentingnya pendekatan pembelajaran individual, dukungan emosional yang berkelanjutan, serta kerja sama antara guru, orang tua, dan lingkungan sekolah untuk mendukung perkembangan anak tunagrahita secara optimal.

Kata Kunci: Tunagrahita, Observasi, Perkembangan Anak, Sekolah Luar Biasa (SLB), Pembelajaran Individual.

ABSTRACT

This study aims to analyze the developmental condition of a child with intellectual disabilities based on direct observation at a special needs school (SLB). The subject was Muhammad Fauzan, a 9-year-old male student with intellectual disabilities. The observation was conducted on May 14, 2025, using a structured instrument to assess four developmental aspects: cognitive, social, emotional, and physical. The results showed that the child had basic cognitive abilities such as counting and identifying body parts, although he struggled with independent problem-solving. In social and emotional aspects, the student required guidance in interaction and emotional regulation. Meanwhile, the physical aspect showed relatively good progress, particularly in fine and gross motor skills and body coordination. These findings highlight the importance of individualized learning approaches, consistent emotional support, and collaboration between teachers, parents, and the school environment to optimally support the development of children with intellectual disabilities.

Keywords: Intellectual Disability, Observation, Child Development, Special Needs School, Individualized Learning.

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah hak fundamental setiap anak, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus (ABK) merupakan kelompok individu yang memerlukan layanan pendidikan yang berbeda dari anak-anak pada umumnya. Salah satu kategori dalam ABK yang memerlukan perhatian khusus adalah anak tunagrahita. Tunagrahita, atau dalam istilah internasional disebut intellectual disability, merujuk pada kondisi gangguan fungsi intelektual yang signifikan disertai dengan keterbatasan dalam fungsi adaptif, seperti keterampilan komunikasi, interaksi sosial, dan kemampuan merawat diri. Kondisi ini umumnya muncul sebelum usia 18 tahun dan memerlukan dukungan pendidikan, sosial, dan emosional yang komprehensif (Maesaroh, Sumardi, and Nur 2019).

Menurut American Association on Intellectual and Developmental Disabilities (AAIDD),

tunagrahita ditandai dengan skor IQ yang berada di bawah 70 dan disertai dengan keterbatasan dalam dua atau lebih area fungsi adaptif. Anak tunagrahita sering kali mengalami kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran reguler, karena keterbatasan dalam memahami instruksi, berpikir abstrak, dan menyelesaikan masalah. Di sisi lain, mereka juga mengalami kendala dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial, sehingga dukungan dari guru, orang tua, dan lingkungan sekitar menjadi krusial dalam mendampingi proses tumbuh kembang mereka.

Di Indonesia, penyelenggaraan pendidikan bagi anak tunagrahita difasilitasi melalui Sekolah Luar Biasa (SLB), yang menyediakan kurikulum dan pendekatan pembelajaran khusus yang disesuaikan dengan karakteristik dan kemampuan masing-masing siswa. Namun, dalam praktiknya, tantangan dalam pendidikan anak tunagrahita masih cukup kompleks. Hal ini meliputi kurangnya pemahaman tentang kebutuhan anak, keterbatasan sumber daya guru, metode pembelajaran yang belum sepenuhnya individualistik, hingga terbatasnya fasilitas pendukung yang tersedia di sekolah (Ika Febrian Kristiana 2021).

Untuk mengatasi tantangan-tantangan tersebut, sangat penting dilakukan pengkajian terhadap kondisi aktual anak tunagrahita melalui metode observasi langsung. Observasi merupakan salah satu pendekatan penting dalam pendidikan khusus yang memungkinkan guru dan praktisi untuk mengenali pola perilaku, kemampuan, dan hambatan yang dihadapi oleh anak dalam situasi nyata. Dengan observasi, informasi yang diperoleh akan lebih autentik dan kontekstual, serta dapat digunakan sebagai dasar dalam merancang strategi pembelajaran dan intervensi yang lebih efektif.

Artikel ini menyajikan hasil observasi terhadap seorang siswa tunagrahita bernama Muhammad Fauzan yang berusia 9 tahun dan bersekolah di salah satu SLB di Rokan Hulu, Riau. Observasi dilakukan secara sistematis dengan menggunakan instrumen terstruktur yang mencakup empat domain utama perkembangan, yaitu aspek kognitif, sosial, emosional, dan fisik. Dari hasil observasi ini, diperoleh gambaran tentang potensi, kekuatan, serta area yang masih memerlukan pengembangan lebih lanjut pada anak (Freedom n.d.).

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai profil perkembangan anak tunagrahita di lingkungan sekolah, sekaligus memberikan masukan praktis bagi guru, orang tua, dan penyelenggara pendidikan khusus dalam menyusun strategi pembelajaran yang adaptif dan humanistik. Diharapkan, hasil kajian ini juga dapat menjadi referensi dalam pengembangan kebijakan pendidikan yang lebih inklusif, yang mampu menghargai keberagaman kemampuan serta memberikan ruang tumbuh bagi setiap anak, tanpa terkecuali (Rochyadi 2012).

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan adalah observasi langsung dengan instrumen terstruktur yang mencakup empat aspek perkembangan: kognitif, sosial, emosional, dan fisik. Subjek observasi adalah Muhammad Fauzan, siswa laki-laki berusia 9 tahun yang teridentifikasi sebagai anak tunagrahita. Observasi dilakukan pada tanggal 14 Mei 2025 di lingkungan sekolah dengan mencatat frekuensi perilaku dan catatan kualitatif untuk setiap indikator. Skala penilaian terdiri dari empat tingkat: selalu, sering, kadang-kadang, dan tidak pernah (Wuryani 2011).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi terhadap Muhammad Fauzan, siswa Sekolah Luar Biasa (SLB) berusia 9 tahun dengan kebutuhan khusus tunagrahita, diperoleh gambaran perkembangan siswa dalam empat aspek utama: kognitif, sosial, emosional, dan fisik. Analisis terhadap masing-masing aspek tersebut menunjukkan bahwa Fauzan memiliki potensi perkembangan yang dapat didukung secara sistematis melalui pendekatan pembelajaran yang individual, terstruktur, dan berkelanjutan (Faisah et al. 2023).

1. Aspek Kognitif

Dalam aspek kognitif, hasil observasi menunjukkan bahwa Fauzan telah mampu memahami instruksi sederhana dari guru, menghitung benda dari angka 1 hingga 10, serta menyebutkan nama-nama anggota tubuh dengan tepat. Kemampuan ini mencerminkan perkembangan intelektual dasar yang masih berada dalam tahap awal, namun menunjukkan kapasitas untuk belajar jika diberikan pendekatan yang sesuai. Fauzan juga mampu mengelompokkan benda berdasarkan warna atau bentuk, meskipun dalam hal memecahkan masalah, ia masih membutuhkan bantuan dari guru atau orang dewasa di sekitarnya. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun kemampuan kognitifnya terbatas, Fauzan memiliki modal dasar yang dapat dikembangkan lebih lanjut dengan penggunaan alat bantu visual dan pembelajaran konkret yang aplikatif (Fakhiratunnisa, Pitaloka, and Ningrum 2022).

2. Aspek Sosial

Perkembangan sosial Fauzan masih tergolong terbatas. Ia kadang-kadang dapat menggunakan bahasa yang sesuai dalam komunikasi, dan menunjukkan empati terhadap orang lain. Namun, dalam hal berinteraksi secara positif dengan teman sebaya, berbagi alat permainan, serta menghargai pendapat teman, Fauzan belum menunjukkan kestabilan perilaku. Perilaku ini mencerminkan adanya hambatan dalam keterampilan sosial dasar, yang umum ditemukan pada anak-anak tunagrahita. Oleh karena itu, penting untuk mengintegrasikan pelatihan keterampilan sosial dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari melalui pendekatan bermain kelompok, model peran (role playing), serta penguatan positif setiap kali ia menunjukkan perilaku prososial (Garnida 2016).

3. Aspek Emosional

Dalam aspek emosional, Fauzan menunjukkan bahwa ia kadang-kadang mampu mengekspresikan perasaan secara tepat dan menunjukkan kemandirian dalam aktivitas sehari-hari. Ia juga terlihat mulai percaya diri dan antusias saat mengikuti kegiatan di sekolah. Meski demikian, kemampuan mengendalikan emosi ketika menghadapi situasi sulit masih lemah dan memerlukan pendampingan. Situasi seperti ini bisa menjadi tantangan, terutama ketika anak dihadapkan pada perubahan rutinitas atau tekanan dari lingkungan sosial. Guru dan pendamping perlu menciptakan suasana kelas yang stabil dan konsisten, serta memberikan ruang yang aman bagi Fauzan untuk mengungkapkan emosinya secara sehat, seperti melalui kegiatan menggambar, bermain peran, atau terapi ekspresif lainnya (Schalock, Luckasson, and Tassé 2021).

4. Aspek Fisik

Perkembangan fisik Fauzan tergolong baik. Ia mampu melakukan aktivitas motorik halus seperti meronce dan menggambar, serta menunjukkan kemampuan motorik kasar seperti berjalan dan melompat. Koordinasi mata dan tangan dalam berbagai aktivitas juga terpantau baik, demikian pula dengan kemampuan menjaga keseimbangan saat berdiri dan berjalan. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun ia mengalami hambatan intelektual, kemampuan fisiknya berkembang cukup optimal. Ini menjadi kekuatan yang dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran berbasis aktivitas fisik dan sensorimotorik, seperti permainan edukatif, kegiatan prakarya, dan aktivitas gerak ritmik (Ayu Maulidiyah 2021).

5. Implikasi Hasil Observasi

Hasil observasi menunjukkan bahwa meskipun Fauzan menghadapi tantangan dalam beberapa aspek perkembangan, ia memiliki potensi yang besar untuk tumbuh dan belajar. Penting untuk memberikan pendekatan yang bersifat individual dan holistik, yang tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga memperhatikan perkembangan sosial dan emosional. Pembelajaran harus dirancang secara menyenangkan dan bermakna, dengan dukungan visual, aktivitas konkret, dan penguatan yang konsisten (Widiastuti and Winaya 2019).

Dukungan dari guru, orang tua, dan lingkungan sekitar sangat diperlukan untuk membantu Fauzan mengembangkan keterampilannya. Di samping itu, sinergi antara program terapi,

pengajaran, dan kegiatan sosial di sekolah akan mempercepat proses adaptasi dan pembentukan kepribadian yang mandiri dan positif pada anak tunagrahita seperti Fauzan (Eva n.d.).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil observasi terhadap Muhammad Fauzan, siswa tunagrahita berusia 9 tahun di Sekolah Luar Biasa, dapat disimpulkan bahwa perkembangan anak tunagrahita memiliki karakteristik tersendiri yang membutuhkan pendekatan pembelajaran dan pendampingan khusus. Aspek kognitif menunjukkan kemampuan dasar yang masih dapat ditingkatkan dengan pendekatan konkret dan visual. Pada aspek sosial dan emosional, anak memerlukan intervensi yang berkelanjutan untuk membentuk keterampilan interaksi dan regulasi emosi. Sementara itu, perkembangan fisik Fauzan terbilang baik, dan dapat dijadikan modal utama dalam merancang kegiatan belajar yang aktif dan menyenangkan.

Penting bagi para pendidik, orang tua, dan tenaga pendukung lainnya untuk bekerja sama dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, aman, dan merangsang. Dengan strategi pembelajaran yang individual dan dukungan emosional yang konsisten, anak tunagrahita seperti Fauzan memiliki peluang besar untuk berkembang secara optimal sesuai dengan potensi unik yang dimilikinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayu Maulidiyah, Hikmah. 2021. "Pendidikan Kebutuhan Khusus Ditinjau Dari Perspektif Psikologi Perkembangan." *Berajah Journal* 2(1): 76–86. doi:10.47353/bj.v2i1.58.
- Eva, N. (2015). *Psikologi anak berkebutuhan khusus*. Malang: Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Malang. *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Malang: Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Malang.
- Faisah, Septi Nur, Mufid Amien Siregar, Firanda, Irga Nandita, Mujahadah, Aeinatul Auliyah, Musdalifa, and Auliaul fFtrah Samsuddin. 2023. "Kesulitan Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita Dalam Belajar Mengenal Angka Di SLB Bhakti Pertiwi Samarinda." *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika, Universitas Mulawarman* 3: 34–41. <https://jurnal.fkip.unmul.ac.id/index.php/psnpm/article/view/2464>.
- Fakhiratunnisa, Safira Aura, Asyharinur Ayuning Putriana Pitaloka, and Tika Kusuma Ningrum. 2022. "Konsep Dasar Anak Berkebutuhan Khusus." *Masaliq* 2(1): 26–42. doi:10.58578/masaliq.v2i1.83.
- Freedom, Toward. "Intellectual and Developmental Disabilities Toward Freedom and Dignity : Comments on the Publication of the AAIDD 12th Edition Manual."
- Garnida, Dadang. 2016. "Modul Guru Pembelajaran SLB TUNAGRAHITA." *Pppptk Tk Dan Plb Bandung*: 1–165.
- Ika Febrian Kristiana, Costrie Ganes Widayanti. 2021. "Buku Ajar Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus 1." : 1–110.
- Maesaroh, Maya, Sumardi, and Lutfi Nur. 2019. *3 Jurnal PAUD Agapedia Analisa Prospek Pengembangan Perpustakaan Digital Dalam Sistem Terintegrasi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*, 2008.
- Rochyadi, E. 2012. "Karakteristik Dan Pendidikan Anak Tunagrahita." *Pengantar Pendidikan Luar Biasa*: 6.3–6.54.
- Schalock, Robert L., Ruth Luckasson, and Marc J. Tassé. 2021. "Ongoing Transformation in the Field of Intellectual and Developmental Disabilities: Taking Action for Future Progress." *Intellectual and Developmental Disabilities* 59(5): 380–91. doi:10.1352/1934-9556-59.5.380.
- Widiastuti, Ni Luh Gede Karang, and I Made Astra Winaya. 2019. "Prinsip Khusus Dan Jenis Layanan Pendidikan Bagi Anak Tunagrahita." *Jurnal Santiaji Pendidikan (JSP)* 9(2): 116–26. doi:10.36733/jsp.v9i2.392.
- Wuryani, Wuryani. 2011. "Kemandirian Anak Tunagrahita Ringan Melalui Pembelajaran Terpadu." *Perspektif Ilmu Pendidikan* 23(XIV): 1–11. doi:10.21009/pip.231.1